JURNAL KESEHATAN MASYARAKAT (e-Journal)
Volume 13, Nomor 1, Januari 2025
ISSN: 2715-5617 / e-ISSN: 2356-3346
http://ejournal3.undip.ac.id/index.php/jkm
DOI : 10.14710/jkm.v13i1.42702

ANALISIS PENERAPAN PHBS DAN FAKTOR RISIKO KEJADIAN SCABIES PADA SANTRI: STUDI KASUS DI PONDOK PESANTREN AMANATUL UMMAH

Muhammad Fikri Arsalan[1*], Ronald Pratama Adiwinoto[2], I Wayan Suryajaya[3], Herin Setianingsih[4]
[1]Fakultas Kedokteran Universitas Hang Tuah, Surabaya
[2] Departemen Ilmu Kesehatan Masyarakat, Fakultas Kedokteran Universitas Hang Tuah, Surabaya
[3]Departemen Anestesiologi dan Reanimasi, RSPAL Dr Ramelan,
Fakultas Kedokteran Universitas Hang Tuah, Surabaya
[4]Departemen Anatomi, Fakultas Kedokteran Universitas Hang Tuah, Surabaya

**Corresponding author*: adiwinoto.ronald@hangtuah.ac.id

ABSTRACT

Scabies, caused by Sarcoptes scabiei mites, is a highly infectious disease with an annual incidence of 300 million cases globally, resulting in substantial morbidity. This study focuses on the application of Personal and Environmental Hygiene (PHBS) in the Amnatul Ummah boarding school to discern its effectiveness in mitigating scabies transmission risks among students. Employing an observational analytic approach, we utilized a questionnaire as the data collection instrument, involving 170 samples of both male and female students at Amanatul Ummah Surabaya Islamic Boarding School who met predefined inclusion criteria.

The study's outcomes aim to shed light on factors influencing scabies within the boarding school environment, providing valuable insights for prevention strategies. However, the statistical analysis revealed a nonsignificant relationship between PHBS and scabies symptoms ($p = 0.702$, $\alpha = 0.05$). The obtained p-value surpasses the significance threshold ($p>\alpha$), indicating an absence of a substantial association between PHBS practices and scabies occurrence.

***Keywords**: Scabies, Sarcoptes scabiei, Infectious Disease, Boarding School, Personal and Environmental Hygiene (PHBS), Transmission Risks.*

PENDAHULUAN

Scabies merupakan penyakit yang menular yang mana diakibatkan oleh tungau. *Scabies* adalah penyakit infeksi ektoparasit akibat dari manusia oleh *Sarcoptes scabiei var. Hominis* (1)Penyakit ini memiliki morbiditas yang sangat tinggi. Penyakit ini terjadi sebanyak 300 juta kasus tiap tahunya. *Scabies* merupakan penyakit infeksi dari Sarcoptes scabiei yang ditularkan akibat dari kontak langsung kulit dengan kulit. Penularan yang singkat dapat terjadi melalui Sprei dan pakaian. Tungau betina akan masuk ke dalam epidermis dan akan menyimpan telurnya disana. ia akan menetas dalam kurun waktu 2 – 4 hari dan akan menjadi tungau dewasa dalam 10 - 14 hari (2)

Scabies dapat menjadi penyakit epidemi ataupun endemik. Epidemi terjadi pada lingkungan khusus atau pada kelompok yang memiliki status sosial yang kurang. Scabies diakui sebagai penyakit tropis yang terabaikan oleh WHO yang membuat rasa gatal dan mengakibatkan terbangun saat malam hari (3)Pada sebuah komunitas, *scabies* dapat menular, namun secara individu penyakit ini memiliki frequensi yang rendah. Pada daerah beresiko seperti sub-Sahara Afrika ia memiliki tertular mencapai 40 – 80% (4). Penyakit ini bisa terjadi di daerah manapun. Namun prevalensi tinggi terjadi pada daerah beriklim tropis seperti Indonesia(5). Di Indonesia, Penyakit ini sering ditemukan pada kalangan pesantren. Menurut Ratnasari dan Sungkar, 99 dari 192 Santri yang diperiksa terjangkit *Scabies* dengan prevalensi 51,6% (6).

Ditemukan kurang lebih 45 sampai 50 kasus *scabies* telah terjadi di lingkungan ini. Hal tersebut

JURNAL KESEHATAN MASYARAKAT (e-Journal)
Volume 13, Nomor 1, Januari 2025
ISSN: 2715-5617 / e-ISSN: 2356-3346
http://ejournal3.undip.ac.id/index.php/jkm
DOI : 10.14710/jkm.v13i1.42702

diketahui setelah dilakukan wawancara terhadap pengasuh dan beberapa alumni Pondok Pesantren Amanatul Ummah. Prevalensi *Scabies* pada santri yang sangat tinggi menimbulkan stigma bahwa *Scabies* adalah suatu keberkahan dan bukan dikatakan santri apabila belum mengalaminya. Sehingga menempatkan *scabies* menjadi penyakit yang biasa dialami oleh kalangan santri. Penerapan PHBS yang kurang menjadi penyebab penyakit scabies mudah tertular. Tidak hanya itu, Menurut Ruslana dan Mulyono bentuk rasa saling membantu ini diwujudkan upaya seperti meminjam selimut, handuk dan barang barang lainnya (7)

Hal ini didukung oleh penelitian Efendi, Ardiansyah dan Ibad yang menyatakan bahwa kurangnya personal Hygiene termasuk menggunakan handuk secara bersamaan menjadi faktor risiko penularan *scabies* (8). Para santri tetap harus menjaga Kesehatan dan kebersihan selama mereka menempuh Pendidikan. Hal ini penting karena kurang nya kesadaran dan pengetahuan mereka terhadap faktor risiko *scabies* akan menganggu santri beproses dalam Pesantren. Bahkan para santri bisa mengakibatkan Kejadian Luar biasa apa bila para santri telah keluar dari pesantren dan menularkan kepada orang lain

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dirancang secara observasional analitik dan menggunakan pendekatan *cross-sectional*, yang merupakan jenis penelitian di mana pengukuran variabel dilakukan sekaligus. Penelitian ini dilaksanakan di Pondok Pesantren Amanatul Ummah Surabaya dengan instrument kuisioner. Variabel pada penelitian ini ada pola hidup dan kejadian scabies. Total sampel dalam penelitian ini adalah 170 santri. Yang mana Populasi dalam penelitian ini adalah santri MA Amanatul Ummah kelas 11 dan kelas 12. Adapun alur dalam penelitian ini adalah :

1. Penelitian dilakukan di Pondok Pesantren Amanatul Ummah Surabaya

   Santri akan dikumpulkan pada suatu ruangan untuk nantinya disebarkan kuisioner

2. Peneliti membagikan kuisioner dan lembar *informed concent*

   Setelah santri terkumpul penelit membagikan kuisioner dan menjelaskan cara mengisi kuisioner dengan benar dan disertai lembar informed concent

3. Pengisian Kuisioner

   Seluruh santri mengisi kuisioner dan diberi waktu kurang lebih 45 menit untuk mengerjakan kuisioner. setelah mereka mengisi kuisioner, kuisioner dikumpulkan sesuai dengan koordinator kelas masing masing

4. Analisis

   Data hasil penelitian dianalisis menggunakan bantuan SPSS dan diuji dengan menggunakan analisis. Kendalls-tau.b

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sampel yang digunakan adalah santriwan dan santriwati Pondok Pesantren Amanatul Ummah Surabaya dan memenuhi kriteria inklusi yang telah ditentukan dengan total 170 sampel. Hasil penelitian ini dapat memberi informasi yang berkaitan dengan salah satu faktor yang mempengaruhi scabies di lingkungan Pondok Pesantren Amanatul Ummah.

JURNAL KESEHATAN MASYARAKAT (e-Journal)
Volume 13, Nomor 1, Januari 2025
ISSN: 2715-5617 / e-ISSN: 2356-3346
http://ejournal3.undip.ac.id/index.php/jkm
DOI : 10.14710/jkm.v13i1.42702

Implikasi dari penelitian ini dapat digunakan sebagai upaya untuk meningkatkan upaya pencegahan

Dari hasi penelitian ini dibedakan antara Santri Scabies dan tidak scabies. Hal itu menunjukkan santri tidak scabies mencapai presentase 73,5% dengan jumlah 125 santri. Sedangkan santri yang tertular atau yang dinyatakan scabies mencapai presentasi 26,5% atau dengan jumlah 45 santri. PHBS merupakan program pemberdayaan masyarakat yang mana memanfaatkan rekayasa sosial untuk menjadikan masyarakat sebagai agen perubahan guna memberikan sarana preventif dan promotive yang akan memberikan dampak terhadap kualitas indeks keluarga sehat dan individu sehat(9)

Tabel 1. Scabies dan Tidak Scabies

	Frekuensi	Percent
Tidak Scabies	125	73,5%
Scabies	45	26,5%
Total	170	100,0

Tabel 2. Analisis PHBS dengan kejadian Scabies

			PHBS	Gejala Scabies
Kendall's tau	Pola Hidup	Corelation coefficient	1000	-001
		Sig (2-tailed)	.	.702
		N	170	170
	Gejala Scabies	Corelation coefficient	-.001	1000
		Sig (2-tailed)	.702	.
		N	170	170

Penelitian ini bertujuan mengetahui ada tidaknya hubungan antar variabel. Variabel yang digunakan untuk penelitian ini adalah PHBS dan gejala scabies pada santri di Pondok Pesantren Amanatul Ummah. PHBS diketagorikan dengan skala ordinal sedangkan gejala scabies termasuk skala nominal. Oleh karena itu yang digunakan untuk penelitian ini, Uji hipotesis yang digunakan dalam penelitian ini adalah Kendall's Tau-b. setelah dilakukannya uji tersebut, diharapkan mendapatkan kekuatan antara hubungan PHBS dan gejala scabies dengan hipotesis berikut:

H0 : Tidak terdapat hubungan antara penerapan PHBS dan faktor risiko terhadap kejadian scabies pada santri di Pondok Pesantren Amanatul Ummah

H1 : Terdapat hubungan antara penerapan PHBS dan faktor risiko terhadap kejadian scabies pada santri di Pondok Pesantren Amanatul Ummah

JURNAL KESEHATAN MASYARAKAT (e-Journal)
Volume XX, Nomor X, XXXXXX 2022
ISSN: 2715-5617 / e-ISSN: 2356-3346
http://ejournal3.undip.ac.id/index.php/jkm
DOI :

Berdasarkan hasil uji pada tabel 5.4 didapatkan hasil:

- Nilai signifikansi atau nilai p= 0,702 dengan nilai α = 0,05 yang berarti p>α. Sehingga disimpulkan bahwa data yang didapat tidak signifikan dan H0 diterima yang berarti tidak ditemukan hubungan antara PHBS dan gejala scabies

Hal ini bertentangan dengan irgi dkk, yang menyatakan bahwa terdapat hubungan antara PHBS dengan kejadian scabies dengan nilai signifikansi p= 0,000 (p<α). Oleh pratiwi penelitian nya digunakan menjadi dasar terkait pencegahan dan penanganan yang lebih efektif (10)

Berdasarkan penelitian Novita dkk, jenis kelamin dan tingkat pengetahuan memperngaruhi kejadian scabies. Yang mana wanita merupakan yang terbanyak mencapai 56,3% dan tingkat pengetahuan santri mengenai Pola hidup bersih dan sehat diketagorikan kurang dengan presentase 73,2% (11). Hal ini sejalan dengan penelitian ini dimana 53,5% sample adalah wanita. Tetapi penelitian ini berbanding terbalik dengan penelitian yang dilakukan Sanel Dehkorfi dkk. Yang mana menyatakan bahwa, dari 480 siswa presentasi terbanyak adalah siswa laki laki dengan jumlah 257 siswa dengan presentase (53,3%) dan siswa wanita mendapatkan presentase terkecil dengan jumlah 223 siswa dengan presentase 46,5% (12)

Tidak hanya faktor internal yang mempengaruhi Scabies. Namun, faktor ekternal dapat juga dapat mempengaruhi terjadinya scabies. Seperti tempat tinggal dan lingkungan padat penduduk, rendahnya tingkat kebersihan pribadi, dan kurangnya pengetahuan tentang scabies. Faktor ini bersifat internal dan eksternal karena melibatkan karakteristik pasien ataupun lingkungan sekitarnya(13). Hal ini bisa menjadi acuan bagi penelitian selanjutnya, bahwa bukan PHBS yang mengakibatkan penularan scabies tapi juga kepadatan penduduk ataupun tingkat pengetahuan pasien terhadap penularan scabies.

Salah satu kelemahan dalam penelitian ini adalah instrumen kuisioner. Dalam intrumen ini mengharapkan kejujuran responden. Hal yang paling tepat adalah apabila penelitian ini dilakukan wawancara kepada responden untuk memastikan akurasi dalam menjawab setiap pertanyaan. Namun, salah satu kelebihan dalam penelitian ini adalah banyak nya jumlah responden yang mana nantinya bisa digunakan kembali untuk menganalisis faktor risiko lainnya terhadap penularan scabies.

Faktor risiko terjadinya scabies tidak hanya berasal dari PHBS. Adapun faktor lain yang mempengaruhi scabies. Salah satunya adalah faktor ekternal. Faktor eksternal dapat juga dapat mempengaruhi terjadinya scabies. Seperti tempat tinggal dan lingkungan padat penduduk, rendahnya tingkat kebersihan pribadi, dan kurangnya pengetahuan tentang scabies(14). Faktor ini bersifat internal dan eksternal karena melibatkan karakteristik pasien ataupun lingkungan sekitarnya. Perilaku hidup bersih dan sehat dikalangan santri dapat terbentuk dari budaya beraktifitas. Hal ini menunjukkan peranan penting seluruh pengasuh dan tenaga pendidik dalam mempraktikkan perilaku hidup bersih dan sehat di pondok pesantren (15)

KESIMPULAN

Presentase terbanyak pada penerapan PHBS adalah ketagori cukup dengan jumlah 84 sample dengan presentase 49,4%, tidak ditemukanya hubungan antara kedua variabel, yaitu antara PHBS dan Kejadian

scabies pada santri di Pondok Pesantren Amanatul Ummah Surabaya. Adapun faktor lain yang mempengaruhi scabies. Salah satunya adalah faktor ekternal. Faktor eksternal dapat juga dapat mempengaruhi terjadinya scabies. Seperti tempat tinggal dan lingkungan padat penduduk, rendahnya tingkat kebersihan pribadi, dan kurangnya pengetahuan tentang scabies. Faktor ini bersifat internal dan eksternal

SARAN

Bagi penelitian yang akan datang, peneliti berharap hasil dari penelitian ini menjadi acuan untuk penelitian selanjutnya. Peneliti seharusnya melakukan pemeriksaan scabies secara langsung untuk hasil yang spesifik dan untuk mengetahui kebenarannya. Karena dengan menggunakan quitioner hasil akan sangat subjektif. Peneliti selanjutnya diharapkan mampu menggunakan variabel yang lebih luas, untuk mencari faktor faktor penyebab kejadian scabies. Peneliti mengharapkan bagi seluruh santri di seluruh pondok pesantren mampu meningkatkan pengetahuan dan menerapkan PHBS dengan tepat guna menekan angka kejadian scabies di Indonesia

DAFTAR PUSTAKA

1. E.M C, Barker J, Bleiker T, Chalmers R, Creamer D. Rook's Dermatology. 2016. 1–23 p.
2. Majid R, Dewi Indi Astuti R, Fitriyana S. Hubungan *Personal Hygiene* dengan Kejadian Skabies pada Santri di Pesantren Kabupaten Bandung. Jurnal Integrasi Kesehatan & Sains. 2020 Sep 30;2(2).
3. ABC of Dermatology by Rachael Morris-Jones. 2019.
4. Heukelbach J, Feldmeier H. Scabies. The Lancet. 2006 May 27;367(9524):1767–74.
5. Karimkhani C, Colombara D V., Drucker AM, Norton SA, Hay R, Engelman D, et al. The global burden of scabies: a cross-sectional analysis from the Global Burden of Disease Study 2015. Lancet Infect Dis [Internet]. 2017;17(12):1247–54. Available from: http://dx.doi.org/10.1016/S1473-3099(17)30483-8
6. Ratnasari AF, Sungkar S. Prevalensi Skabies dan Faktor-faktor yang Berhubungan di Pesantren X, Jakarta Timur. eJournal Kedokteran Indonesia. 2014;2(1).
7. Ruslana FH, Mulyono S. The relationship of cultural values with clean and healthy life behaviour among Islamic boarding school students in Indonesia. J Public Health Res. 2022;11(2):83–6.
8. Efendi R, Adriansyah AA, Ibad M. Hubungan Personal Hygiene dengan Kejadian Scabies Pada Santri di Pondok Pesantren. Jurnal Kesehatan Masyarakat Indonesia. 2020;15(2):25.
9. Kemenkes. Indikator Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) dalam PIS - PK. 2021.
10. Bora'a ID, Mariance A, Anugrah M. Hubungan PHBS dan Sanitasi Lingkungan Terhadap Kejadian Scabies. Journal of Engineering Research. 2023;11(1):33–41.
11. Nuraini N, Wijayanti RA. Faktor Risiko Kejadian Scabies Di Pondok Pesantren Nurul Islam Jember (Scabies Risk Factors

in Pondok Pesantren Nurul Islam Jember). Jurnal Ilmiah Inovasi. 2016;16(2):137–41.

12. Sanei-Dehkordi A, Soleimani-Ahmadi M, Zare M, Jaberhashemi SA. Risk factors associated with scabies infestation among primary schoolchildren in a low socio-economic area in southeast of Iran. BMC Pediatr. 2021;21(1):1–10.

13. Pratama Adiwinoto R, Diarsvitri W, Mantofa AM, Putri Berliana N, Nabila N, Fairuza Irbach N, et al. SURABAYA MEDICAL JOURNAL (SMJ IDI SURABAYA) A "forgotten" disease entity? Scabies with secondary infection in a housewife: case report. 2023;1(2):30–7.

14. Asrina A, Yusriani, Bahtiar H, Reski MA, Batari AD, Amir Rumae DI. Program Promosi Kesehatan Untuk Mewujudkan Indikator PHBS Pada Tatanan Pendidikan Di Pondok Pessantren An-Nahdlah Makasar. 2022;1.

15. Khafid M, Ainiyah N, Maimunah S. GAMBARAN PERILAKU HIDUP BERSIH DAN SEHAT DI PONDOK PESANTREN NURUL HUDA SURABAYA. 2019;11(2):2087–5053.